

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan serta memerlukan bantuan orang lain. Kita dapat hidup karena saling tolong menolong. Dalam hidup bermasyarakat itulah terjadi pergaulan antara seorang dengan seorang yang lain. Dalam pergaulan di masyarakat, banyak hal-hal yang perlu diketahui. Karena manusia yang berdekatan yang jumlahnya lebih dari seorang, harus mempunyai aturan-aturan yang dapat memisahkan hak dan kewajiban masing-masing orang. Demikian juga di lingkungan sekolah, seorang siswa harus berinteraksi dengan orang lain, baik dengan guru, teman maupun semua warga sekolah. Pada dasarnya masa-masa sekolah adalah masa remaja dimana pada periode ini sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan masa perpindahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Pembentukan moral dalam proses kehidupan dikeluarga, di sekolah dan masyarakat telah dimulai pada masa remaja.

Pada masa remaja, individu harus mulai dapat bertanggungjawab mengendalikan perilakunya sendiri yang sebelumnya menjadi tanggungjawab orang tua dan guru pada saat kanak-kanak sehingga perilakunya tidak melanggar moral yang berlaku dalam kehidupan dengan orang lain baik itu dikeluarga, di sekolah dan di masyarakat. Orang tua dan guru dapat menciptakan kondisi yang

kondusif guna menumbuhkembangkan cara berfikir moral seorang anak kearah pembentukan perilaku moral yang lebih baik. Peningkatan cara berfikir moral anak dapat dilakukan melalui tahap-tahap pertimbangan moralnya. Cara berfikir moral anak menuju kearah perilaku moralitas melalui peningkatan perkembangan moral ini dikembangkan berdasarkan perkembangan kognitif.

Menurut K. Bertens (2002: 4) Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata “ethos” (bahasa Yunani), dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berfikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah adat kebiasaan. Etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Etika atau moral sangat dibutuhkan karena kita hidup dalam masyarakat yang makin pluralistis, dan dihadapkan dengan sekian banyak pandangan moral yang sering kali bertentangan. Etika pergaulan diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan dengan orang lain baik itu dikeluarga, di sekolah dan di masyarakat.

Etika pergaulan merupakan suatu hal yang mencerminka moral setiap orang yang harus diketahui dan dipahami oleh semua orang berada dalam lingkungan sosialnya dan lingkungan pendidikan (sekolah), karena dimana pun dan kapanpun seseorang selalu dihadapkan dengan orang-orang yang ada di sekitar, dan apabila tidak menyadari dan memahami situasi yang ada disekitarnya maka bisa saja akan melakukan suatu hal yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut atau pada kelompok-kelompok tertentu. Strike dan Soltis (Martunis:2016)

berpendapat etika pergaulan bertujuan untuk membatasi pergaulan yang baik dan yang buruk, Tujuan etika pergaulan adalah supaya dalam berkomunikasi dan hubungan dengan orang atau individu lain dapat menjalin hubungan dengan baik. Oleh sebab itu sangat penting untuk menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai etika pergaulan agar mereka mampu mengaplikasikan didalam kehidupannya. Jika hal ini dianggap sepele, maka secara tidak langsung akan membiarkan siswa menjadi lebih tidak terkontrol dan bahkan tingkat penghargaan terhadap guru akan sangat minim. Etika dalam pergaulan perlu diajarkan kepada siswa, tujuannya agar mereka memahami dan menerapkannya dilingkungan sekolah atau bahkan di lingkungan secara menyeluruh,

Menurut Lukas dan Rumsari (2006 : 106) sikap yang dibutuhkan dalam etika pergaulan adalah mengawali pergaulan dengan suasana yang menyenangkan, bersikap dan bertutur kata yang sopan dengan teman, cepat tanggap atas kesibukan dan kesulitan yang dialami teman, menghindari kebiasaan menimpahkan kesalahan atau kekurangan teman, menghindari sikap dan perilaku menjelek-jelekan teman.

Akan tetapi Seiring dengan perkembangan zaman semakin lama etika tersebut mulai luntur. Siswa biasanya bersikap menentang nilai dan norma yang ada di masyarakat. Salah satu sikap siswa yang menentang etika adalah siswa yang mulai bergaul sesuka hatinya, baik dari cara berpakaian yang tidak rapi, cara bertutur kata yang kurang baik serta perilaku siswa yang kurang sopan terhadap guru maupun teman dan sering melanggar peraturan sekolah. Tindakan siswa yang sering melanggar aturan tersebut bertentangan dengan etika baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. siswa yang melakukan pelanggaran etika tersebut,

karena siswa sendiri kurang mengerti dan memahami tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam lingkungan sekitarnya serta kurangnya teladan yang baik yang bisa di jadikan contoh untuk dirinya agar dapat memiliki etika pergaulan yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru BK yang di SMP Negeri 04 kota Gorontalo, diperoleh informasi bahwa etika pergaulan yang selama ini terjadi di lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan khususnya dalam cara bergaul siswa. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perilaku siswa yaitu : Siswa yang acuh tak acuh ketika guru mengajar, siswa yang suka berkata kasar, siswa yang sering menjelek-jelekkan teman, Siswa yang belum memahi dengan baik cara bergaul yang baik. dan juga ketika mereka membeli makanan dengan berteriak-teriak dan saling berebutan dengan teman-teman yang lain (tidak mau antri). Menurut informasi yang didapat dari guru BK bahwa diantara siswa banyak kelompok-kelompok atau biasa yang kita kenal dengan geng-geng kecil diantara mereka, dan dengan kelompok tersebut akhirnya membuat teman-teman yang lain jadi tidak senang dan minder dengan kelompok-kelompok tertentu. Jadi jika keadaan ini berlangsung terus-menerus maka dapat mengakibatkan suasana dan lingkungan sekolah menjadi tidak kondusif.

Masalah etika pergaulan siswa SMP Negeri 04 Gorontalo, dapat ditingkatkan dengan diberikan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan Kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa individu melalui kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Wingkel (dalam Mahyuddin 2016:4) berpendapat bahwa “bimbingan kelompok merupakan sarana

untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri ”. dalam bimbingan kelompok mengandung unsur dinamika kelompok atau kehidupan kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik secara mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap saling memotivasi dan yang menunjang diwujudkannya dalam tingkah laku yang lebih efektif. Individu akan lebih mengenal dirinya dan untuk selanjutnya memiliki tujuan yang jelas yang ingin diraih.

Bimbingan Kelompok ini membahas topik-topik tugas yang dimana masing-masing anggota kelompok didalamnya juga diberi kesempatan untuk saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide dalam permainan, menanggapi, saling menghargai pendapat anggota lain, saling berkomunikasi dengan baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain untuk menciptakan dinamika kelompok. Selain itu esensi utama dari bimbingan kelompok ini adalah pada prosesnya, dimana semua anggota kelompok bisa belajar tentang nilai, etika serta norma social, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak menyinggung perasaan orang lain, belajar menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, belajar saling menghormati, berempati dengan anggota lain, memberi kesempatan dan meningkatkan ketrampilan bersosialisasi dengan orang lain, sehingga siswa dapat meningkatkan ketrampilan etika pergaulannya dengan baik. Untuk peneliti, menggunakan beberapa teknik bimbingan kelompok secara terpadu, diantaranya, teknik bibliokonseling, cinema therapy, bermain peran, dan diskusi. Karena

menurut peneliti dengan menggunakan teknik secara terpadu sangat efektif, selain itu juga agar menghindari kebosanan siswa pada saat mengikuti kegiatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Etika Pergaulan Siswa kelas VIII Di SMP Negeri 04 Kota Gorontalo”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Siswa yang acuh tak acuh ketika guru mengajar
- b. Siswa yang suka berkata kasar.
- c. Siswa yang sering menjelek-jelekkan teman
- d. Siswa yang belum memahami dengan baik cara bergaul yang baik

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Terdapat Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Etika Pergaulan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 04 Kota Gorontalo.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Etika Pergaulan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 04 Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wawasan tambahan dan referensi dalam rangka pengembangan keilmuan khususnya ilmu bimbingan dan konseling terutama tentang etika pergaulan.

### **b. Manfaat Praktis.**

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing (konselor) dalam menjelaskan mengenai bimbingan kelompok dan masalah etika pergaulan pada siswa.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan bimbingan kelompok serta mengatasi masalah-masalah sosial siswa, seperti etika pergaulan pada siswa.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman peserta didik untuk lebih baik dalam etika pergaulan siswa.